

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 23) “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.”

Selain itu, Winkel (2005: 160), menyebutkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan pendapat di atas,

Sardiman A. M (2007: 75), menjelaskan motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.”

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut.

Ciri motivasi belajar tercermin melalui semangat yang tidak kenal lelah dalam mengejar pengetahuan, keinginan untuk terus berkembang, dan keteguhan hati dalam mengatasi tantangan pembelajara, oleh karena itu, ciri-ciri motivasi belajar, atau dijelaskan sebagai berikut:

2. Ciri-ciri Motivasi Belajar

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus- menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putusasa).
- c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
- d. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- e. Lebih senang bekerja mandiri.
- f. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- g. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- h. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- i. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (Sardiman:83).

3. Peran dan Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 27-29), peran penting motivasi belajar dan pembelajaran, antara lain:

- a. Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilalui.
- b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika

yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak.

- c. Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.

Selain itu, Oemar Hamalik (2011: 108), menyebutkan fungsi motivasi, yang meliputi:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan/ suatu perbuatan.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar

4. Macam-Macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi dapat dibedakan menjadi beberapa macam:

- a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya Dilihat dari dasar pembentukannya, motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah, motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi sudah ada tanpa dipelajari. Contoh : makan dan minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis.

2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya adalah motif ini timbul karena dipelajari. Contohnya adalah dorongan untuk mempelajari ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu didalam masyarakat. Motif-motif ini sringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara

sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk.

b. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan motivasi menjadi dua jenis, yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Adapaun yang termasuk ke dalam motivasi jasmaniah seperti halnya: refleks, insting, dan nafsu. Sedangkan yang termasuk ke dalam motivasi rohaniah, adalah kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui 4 momen, yaitu : momen timbulnya alasan, momen pilih, momen putusan, dan momen terbentuknya kemauan.

c. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

a) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya saja seseorang yang senang membaca/menyanyi/menggambar, tanpa adanya orang yang mendorong atau menyuruhnya pun ia rajin mencari buku-buku untuk dibacanya, mendengarkan lagu untuk dinyanyikan, dan menorehkan tinta dalam buku gambar. Kemudian jika dilihat dari segi tujuan kegiatan belajar yang dilakukannya, maka yang dimaksud dengan motivasi instrinsik disini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri. Misalnya saja seorang siswa belajar karena dia memang benar-benar ingin mendapatkan pengetahuan nilai atau ketrampilan tertentu dan tidak karena tujuan selain itu. Itulah sebabnya motivasi instrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya. Perlu diketahui bersama bahwa siswa yang memiliki motivasi instrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang

yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu, sehingga dengan motivasi yang ada dalam dirinya, ia akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mewujudkan keinginannya. Satu-satunya jalan untuk menuju ketujuan yang ingin dicapai adalah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, dan tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran dirisendiri dengan tujuan secara esensial dan bukan hanya sekedar simbol. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang akan aktif dan berfungsi jika sudah ada rangsangan dari luar. Sebagai contoh seseorang akan mau belajar, jika dan hanya jika dia mengetahui bahawa besok akan diselenggarakan ujian atau ulangan harian, dan dia mengharapkan mendapatkan nilai yang baik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orangtua dan lain sebagainya. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu bahwa besok paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai baik sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Jadi dia belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu namun karena ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah atau pujian dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalam aktivitasnya dimulai dan diteruskan yang dikarenakan ada dorongan dari luar. Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik atau tidak penting.

Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, ini dikarenakan kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, dan mungkin juga komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

5. Motivasi Belajar di Sekolah

Didalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

Ada beberapa bentuk atau cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu:

- a. Memberi angka-angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik, sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai raport angkanya baik-baik.
- b. Hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk sesuatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

- c. Saingan/kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan didalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.
- d. *Ego-involment* menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi baik dengan menjaga harga dirinya.
- e. Memberi ulangan Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.
- f. Mengetahui hasil dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik bahwa hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.
- g. Pujian apabila ada siswa yang sukses atau berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.
- h. Hasrat untuk belajar hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga kemungkinan besar hasilnyaapun akan lebih memuaskan.

- i. Minat motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga dengan minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.
- j. Tujuan yang diakui rumusan tujuan yang diakui dan akan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar (Sardiman:86-95).

B. Hadits

Dalam definisi standar mengenai hadis di kalangan ahli-ahli hadis, hadis diartikan sebagai, “Pernyataan, perbuatan, persetujuan diam-diam, atau sifat yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw.” Dengan kata lain hadis adalah segala sesuatu berupa perkataan, perbuatan, persetujuan diam-diam, atau sifat (deskripsi diri) yang dikaitkan kepada Nabi Muhammad saw. Yang dimaksud dengan sifat (deskripsi diri) Nabi saw dalam definisi tersebut adalah gambaran fisik dan moral Nabi saw yang dilaporkan oleh para rawi, seperti badannya kekar, dadanya berbidang, ia orang yang santun dan seterusnya. Beberapa hal perlu dicatat mengenai pengertian hadis adalah pertama, bahwa para ahli fikih dan usul fikih (metodologi hukum Islam) membatasi pengertian hadis pada segala sesuatu yang bersumber kepada yang terkait dengan ketentuan-ketentuan agama (syarak). Laporan-laporan tentang Nabi saw yang tidak berkaitan dengan agama, seperti laporan tentang gambaran fisik Nabi saw tidak dianggap hadis. Begitu pula laporan mengenai kisah-kisah hidup Nabi saw sebelum menjadi nabi oleh para fakaha dan ahli usul fikih tidak dianggap sebagai hadis. Bagi mereka hadis adalah segala sesuatu yang bersumber kepada Nabi berupa ucapan, perbuatan dan persetujuan diam-diam Nabi saw saja. Jadi pengertian hadis di kalangan ahli fikih dan usul fikih lebih sempit dari pada pengertian hadis menurut ahli-ahli hadis. Bagi ahli-ahli fikih dan usul fikih hadis adalah segala sesuatu yang, bahwa seringkali

hadis dipakai dalam pengertian luas yang tidak terbatas pada segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi saw, tetapi juga meliputi segala sesuatu yang berasal dari Sahabat dan Tabiin. Untuk membedakannya masing-masing diberi nama tersendiri. Segala sesuatu yang terkait kepada Nabi saw disebut hadis marfuk, segala sesuatu yang bersumber kepada para Sahabatnya disebut hadis maukuf dan segala sesuatu yang bersumber dari Tabiin disebut hadis maktuk. Namun apabila disebut hadis saja, maka secara umum yang dimaksud adalah hadis Nabi (hadis marfuk). istilah hadis dalam pemakaian umum oleh umat Islam identik dengan sunnah. Sehingga sunnah adalah hadis dan hadis adalah sunnah. Kedua dapat dipakai secara dipertukarkan. Apabila kita mengatakan bahwa sumber pokok ajaran Islam adalah al-Quran dan Hadis Nabi saw, maka sama maknanya dengan kita mengatakan al-Quran dan Sunnah Nabi saw. Akan tetapi apabila dilacak asal usul etimologis kedua kata itu, maka terlihat bahwa antara keduanya terdapat perbedaan. Hadis secara harfiah berarti ‘laporan’. Maksudnya adalah laporan di seputar Nabi saw dan juga Sahabat dan Tabiin. Sedangkan sunnah mengandung konotasi normatif yang merupakan ajaran agama yang terkandung di dalam hadis itu. Jadi hadis adalah wadah yang berisi sunnah dan sunnah adalah kandungan yang terdapat di dalam hadis. Kita mengetahui sunnah Nabi saw melalui hadis. Oleh karena hadis memuat sunnah dan sunnah terkandung di dalam hadis, lama kelamaan kedua istilah lalu menjadi identik dalam pemakaian, karena orang yang membaca hadis akan menemukan sunnah Nabi saw di dalamnya, yakni ajaran normatif beliau, dan orang yang ingin mengetahui sunnah Nabi saw tidak ada jalan lain kecuali melalui hadis, yakni laporan seputar Nabi saw. (Aṭ-Ṭahhān, 1431/2010:17)

C. Motivasi menghafal hadits

Motivasi menghafal hadits dibutuhkan agar dalam menghafal hadits mempunyai berbagai perencanaan atau tujuan agar menghafal hadits tersebut lancar dan cepat, disini ada beberapa penjelasan tentang motivasi menghafal hadits sebagai berikut:

1. Perencanaan

Di era kemajuan telekomunikasi dan informasi bahwa antara satu manusia dengan manusia lainnya bagaikan tidak ada jarak, baik di dalam satu kota, berbeda kota bahkan berbeda negara. Sama halnya dengan kehidupan manusia, baik secara pribadi, keluarga, kelompok atau masyarakat, berbangsa dan bernegara bahwa setiap insan manusia harus memiliki perencanaan jika hidupnya mau lebih baik, lebih sejahtera, dan bahagia. Sebagai warga negara yang baik, sebagai orang tua dan keluarga yang baik, kita harus menyadari bahwa dari hari, minggu, bulan dan tahun, kehidupan manusia akan mengalami perubahan. Demikian juga kehidupan sosial akan terus berjalan sesuai dengan dinamika pembanguana.

Perubahan sosial membawa perubahan lingkungan, perubahan struktur-struktur sosial, bahkan perubahan perilaku dari sosok manusia, sehingga kadang kala ia lupa berasal dari kalangan mana, status sosial yabf bagaimana, apalagi ketika diberi amanah kekuasaan untuk membuat suatu kebijakan.

Karena sosok manusia baik secara individu atau kelompok, tidak luput dari merencanakan masa depannya agar ia bisa layak hidup dan hidup yang sejahtera serta bahagia. Demikian sebagai pemimpin, aoakah pemimpin dari sebuah perusahaan atau pemimpin dari sebuah organisasi masyarakat atau partai politik, apalagi jikan menjadi seorang pemimpin di birokrasi (pemerintahan).(Yusri, 2021:77-88)

2. Tujuan

Yang dimaksud tujuan adalah proyeksi kedepan mau apa berkomunitas, dan mau dibawa ke mana komunitas itu di masa mendatang. Untuk menetapkan tujuan yang baik, komunitas harus punya kegiatan dan evaluasi di setiap perkembangan. Tujuan tanpa diadakan *event*, tidak akan tercapai. Lakukan kegiatan secara rutin dan susun agenda berkala untuk waktu mendatang. Setiap kegiatan harus terukur pencapaiannya. Evaluasi adalah metode meningkatkan kualitas dari setiap kegiatan

Macam-macam tujuan, tujuan ada tiga bagian penting:

1. Tujuan jangka pendek adalah tujuan yang dapat dilakukan dalam waktu 15 menit sampai satu tahun. Tujuan jangka pendek adalah tujuan-tujuan sederhana, seperti menggelar pertemuan melakukan penelitian dll, yang terpenting dari tujuan jangka pendek adalah melatih anda untuk membiasakan diri menentukan tujuan dan membuat perencanaan dengan baik
2. Tujuan jangka menengah adalah berkisar antara waktu satu tahun hingga lima tahun, seperti meraih gelar akademik dan lain-lain. Tujuan ini adalah kelanjutan dari tujuan jangka pendek yang membantu anda untuk konsisten mewujudkan tujuan anda
3. Tujuan jangka panjang adalah segala aspek kehidupan, menentukan arah hidup anda, dan menentukan hubungan anda dengan tuhan dan alam. (Media, 2020:3-4).

3. Siswa

1. Menurut Kompas, 1985

Siswa adalah peserta didik merupakan mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri.

2. Menurut Jawa pos,1949

Siswa juga dapat dikatakan sebagai murid atau pelajar, ketika berbicara siswa maka pikiran kita akan tertuju kepada lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah.

3. Menurut Gramedia, 2005

Siswa merupakan komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Magfiroh, 2022:81)

4. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah dalam pengertian luas yang terdiri dari lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial banyak berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Melalui interaksi antara individu dan lingkungan, maka pebelajar memperoleh pengalaman yang pada gilirannya berpengaruh terhadap perkembangan tingkah lakunya. Sehubungan dengan hal tersebut, sekolah berfungsi menyiapkan lingkungan yang dibutuhkan bagi perkembangan tingkah laku pebelajar, antara lain menyiapkan program belajar bahan pelajaran, metode, alat pembelajaran dan lain-lain. Reigelut dan Merrill sebagaimana dikutip oleh Uzer Usman mengemukakan tiga komponen utama teori pembelajaran yaitu “metode, kondisi, dan hasil”(Hamalik, 2001:49).

Lingkungan adalah suatu media di mana makhluk hidup tinggal, mencari, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil.

Lingkungan hidup menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang yang terdiri dari benda, daya, keadaan, makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Dan dapat dikatakan lingkungan merupakan suatu media di mana makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil (Rusdina, 2015:247).

Lingkungan sosial adalah wilayah tempat berlangsungnya berbagai kegiatan, yaitu interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya dengan simbol dan nilai, serta terkait dengan ekosistem

(sebagai komponen lingkungan alam) dan tata ruang atau peruntukan ruang (sebagai bagian dari lingkungan binaan/buatan). Lingkungan merupakan tempat hidup manusia. Manusia hidup, berada, tumbuh, dan berkembang di atas bumi sebagai lingkungan. Lingkungan memberi sumber-sumber penghidupan manusia. Lingkungan mempengaruhi sifat, karakter, dan perilaku manusia yang mendiaminya. Lingkungan memberi tantangan bagi kemajuan peradaban manusia. Manusia memperbaiki, mengubah, bahkan menciptakan lingkungan untuk kebutuhan dan kebahagiaan hidup (Rusdina, 2015:248).

5. Evaluasi

Secara etimologi “ evaluasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu evaluation dari akar kata value yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut al-qiamah atau al- taqdir’ yang bermakna penilaian (evaluasi). Sedangkan secara harfiah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan al-taqdiraltarbiyah yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan (Anas Sudiono, 2005:1).

Secara terminologi, beberapa ahli memberikan pendapat tentang pengertian evaluasi diantaranya: Edwind dalam Ramayulis mengatakan bahwa evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu (Ramayulis, 2002:331).Sedangkan M.Chabib Thoha, mendefinisikan evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan(Thoha, 1990:17).

Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria umum, dapat pula melakukan pengukuran

terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian membandingkan dengan kriteria tertentu (Sabr, 2005:138).

Sedangkan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauhmana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Lebih jauh Jalaludin mengatakan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam telah menggariskan tolok ukur yang serasi dengan tujuan pendidikannya. Baik tujuan jangka pendek yaitu membimbing manusia agar hidup selamat di dunia, maupun tujuan jangka panjang untuk kesejahteraan di akhirat nanti. Kedua tujuan tersebut menyatu dalam sikap dan tingkah laku yang mencerminkan akhlak yang mulia. Sebagai tolok ukur dan akhlak mulia ini dapat dilihat dari cerminan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari (Lihat Jalaluddin dan Usman Said, 2006:75).

6. Kekurangan dan kelebihan

Menurut Fuhaim Mustafa ada beberapa kelebihan metode menghafal, diantaranya:

1. Belajar dengan menggunakan metode menghafal adalah suatu metode yang sederhana dan mudah digunakan untuk tercapainya tujuan pembelajaran.
2. Menumbuhkan minat baca peserta didik dan lebih bersemangat dalam menerima pelajaran, siswa memiliki kesempatan untuk memupuk perkembangan, keberanian, dan percaya pada diri sendiri.
3. Metode menghafal ini bisa juga dijadikan sebagai solusi ketika terjadinya kecemasan atau perasaan tidak mampu dalam menguasai materi yang diberikan pada pembelajaran, karena sudah dikuasai dengan cara menghafalnya.
4. Penerapan metode menghafal peserta didik dilatih agar menerima pembelajaran dengan penuh perasaan, karena bisa menjadi petunjuk

yang riil dalam kehidupan, sehingga peserta didik dapat mengamalkannya pada tingkah laku sehari-hari.

5. Peserta didik diajarkan dengan menggunakan metode menghafal agar dapat memahami, merenungkan, mempelajari hakikat pengetahuan, penafsiran, hidup bersama Alqur'an, serta menjadikan peserta didik tunduk kepada Allah swt.
6. Peserta didik memahami bahwa mempelajari Alqur'an, menghafal, membacanya, serta mengetahui isi kandungannya adalah ibadah kepada Allah swt. Karena Allah swt. membalasnya dengan satu kebaikan yang berlipat ganda pada setiap huruf baik menghafal maupun membacanya.(Musthafa, 2009:118-119.)

Dalam penerapan metode menghafal ada juga beberapa kekurangannya yang khususnya dihadapi oleh siswa secara garis besar yang dikutip dalam buku Misbahul Munir yaitu:

1. Ketika menghafal ada ayat Al-Qur'an yang terkadang susah di hafal dan ada juga ayat yang mudah di hafal.
2. Kecendrungan ketika ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal terkadang lupa lagi.
3. Adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang serupa kalimatnya diawal maupun diakhir.
4. Gangguan kejiwaan dikarenakan ketika menghadapi ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa dikatakan sedikit susah dan panjang untuk di hafal.
5. Gangguan-gangguan lingkungan juga salah satu faktor ketika ingin menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.
6. Terkadang menghafal ayat-ayat juga bersifat sementara diotak peserta didik, karena biasanya tidak terus mengulang atau muraja'ah.(Munir, 2005:301)

D. Faktor pendukung dan penghambat

Keberhasilan dalam menghafal hadis tidak muncul dengan sendirinya tanpa dipengaruhi banyak faktor, faktor tersebut bisa berasal dari siswa itu sendiri, keluarga, dan lingkungan. Pada fakta dan realita yang

adaKebanyakan, otak yang cerdas bukan satu-satunya jaminan untuk berhasil dalam menghafal hadis, meskipun disadari bahwa otak yang cerdas merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan dalam menghafal hadis

1. Faktor pendukung

Ada beberapa faktor yang mendukung dalam proses menghafal Al-Qur'an atau Hadis, diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an atau Hadis. Jika tubuh sehat maka proses menghafalkan akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu menghafal pun menjadi relative cepat. Namun, bila tubuh tidak sehat maka akan sangat menghambat ketika menjalani proses menghafal.

2. Faktor Psikologis

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafal Al-Qur'an atau Hadis tidak hanya dari segi lahiriyah, tetapi juga dari segi psikologinya. Sebab jika secara psikologis terganggu maka akan sangat menghambat proses menghafal. Orang yang menghafalkan Al-Qur'an atau Hadis sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Namun, bila banyak sesuatu yang dipikirkan atau dirisaukan, proses menghafal pun akan menjadi tidak tenang.

3. Faktor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an atau Hadis. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda. Shingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an atau Hadis.

4. Faktor Motivasi

Orang yang menghafal Al-Qur'an atau Hadis, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orangtua, keluarga dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an atau Hadis. Tentunya hasil akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang. Kurangnya motivasi dari orang-orang terdekat atau dari keluarga akan menjadi salah satu faktor penghambat bagi penghafal itu sendiri (Saputra, 2018: 47-48).

5. Faktor Lingkungan

Sebagai makhluk social, lingkungan mempunyai peranan penting dalam membentuk kebiasaan dan kepribadian seseorang. Begitu juga dalam menghafal Al-Qur'an atau Hadis, sangat diperlukan lingkungan yang dapat mendukung kegiatan ini. Lingkungan yang kondusif sangat berpengaruh terhadap kegiatan ini, baik disaat menghafal atau pun dalam keadaan muraja'ah. Lingkungan seperti itu tidak bisa muncul dengan sendirinya tanpa adanya proses. Artinya dibutuhkan perjuangan dan usaha yang gigih untuk mewujudkannya, seperti yang terjadi di zaman Rasulullah Saw membangun tanah suci Madinah bukan dengan masyarakat yang tiba-tiba ada, akan tetapi masyarakat yang dibangun berdasarkan tetesan keringat dan darah perjuangan. Karenanya, masyarakatkanlah Al-Qur'an atau Hadis, dan Al-Qur'ankanlah masyarakat (Nurbaiti, 2018: 45).

6. Faktor *Reward*

Reward merupakan satu rangkaian yang dihubungkan dengan dorongan atau dukungan yang dimiliki oleh paham teori behavior. Dalam proses hafalan diperlukannya rangsangan motivasi sebagai pemberi semangat agar anak merasa senang. Ada berbagai cara untuk menumbuhkan motivasi, diantaranya dengan pemberian reward. Peranan reward dalam proses pengajaran cukup

penting, terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi tingkah laku belajar anak. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya reward dapat menimbulkan motivasi belajar anak dan memiliki pengaruh positif dalam kehidupan (Marlina, 2018: 3)

2. Faktor penghambat

Ada beberapa faktor yang penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an atau Hadis, diantaranya sebagai berikut:

1. Malas, Tidak Sabar dan Putus Asa

Malas adalah kesalahan yang jamak dan sering terjadi, tidak terkecuali dalam menghafal Al-Qur'an atau Hadis, karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak aneh jika suatu ketikaseseorang dilanda kebosanan. Walaupun Al-Qur'an adalah kalam yang tidak menimbulkan dalam membaca dan mendengarkannya tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya Al-Qur'an hal ini sering terjadi. Rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal Al-Qur'an atau Muraja'ah Al-Qur'an atau Hadis. Dari bahasan di atas dapat disimpulkan bahwa malas adalah hal yang wajar namun kita harus bisa mengontrol dan mengatur diri kita untuk tidak mengikuti rasa malas itu sehingga kita bisa terhindar dari ketidak sabaran serta tidak muda berputus asa.

2. Tidak Bisa Mengatur Waktu

Masalah ini telah banyak dibahas para ahli, tetapi masih banyak yang melalaikannya. Oleh karena itu, harus selalu ingat akan hal ini. Selayaknya ingat akan ajaran Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad Saw yang mengajari dalam hal mengatur waktu dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Kсібukan itu pasti ada tapi yang terpenting adalah bagaimana seseorang bisa mengatur waktu sehingga semua kewajiban bisa dilaksanakannya.

3. Sering Lupa

Lupa adalah sifat yang biasa pada diri manusia, maka dari itu janganlah terlalu mempermasalahkan hal tersebut. Hal yang terpenting adalah bagaimana bisa menjaga dan membuat hafalan yang hilang itu kemali lagi, yaitu dengan rajin-rajin muraja'ah dan juga berintropeksi diri untuk melihat kesalahan apa serta hal apa yang perlu dilakukan demi menjaga hafalan dengan baik (Saputra, 2018: 49-50).

E. Kajian penelitian terdahulu

- 1 Noor Resti Ariani, 2021, Skripsi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Dengan Judul *Implementasi Program Menghafal Haidits Di Pondok Pesantren Sabilarrasyad Kabupaten Pulang Pisau* . Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentas. Hasil penelitiannya terdapat beberapa langkah untuk menyusun program yaitu penetapan program, tujuan manfaat program menentukan penanggung jawab program, penetapan alokasi waktu. Pada pelaksanaan program menghafal dilaksanakan 3 kali yaitu pada hari senin, selasa, rabu. Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti menghafal hadits. Sedangkan perbedaannya yaitu dari kajian terdahulu berfokus kepada Implementasi program menghafal hadits di pondok pesantren sabilarrasyad Kabupaten Pulang Pisau. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih difokuskan kepada motivasi menghafal hadits.
- 2 Siti Masruroh, 2018, Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Islam Negeri Ponorogo Dengan Judul *Peran Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas III MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo Tahun Pelajaran: 2017-2018*. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan

metode yang digunakan dalam pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tentang pembelajaran hafalan Al-qur'an di MI Al-Kautsar Durisawo merupakan kegiatan hafalan yang dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai, guru tahfidz sangat berperan dalam menumbuhkan motivasi menghafal Al-Qura'an, faktor pendukung dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di MI Al-Kautsar Durisawo yaitu motivasi dari orang tua, motivasi dari guru, dan sekolah. Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang motivasi menghafal. Sedangkan perbedaannya yaitu dari kajian terdahulu berfokus kepada Peran Guru Tahfidz dalam Menumbuhkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih difokuskan kepada Motivasi Menghafal hadits.

- 3 Arini Hidayati, 2020, Skripsi Mahasiswa INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER FAKULTAS DAB ILMU KEGURUAN Dengan Judul *Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Menghafal Hadits Untuk Mengembangkan Daya Ingat Kelompok B Rudhatul Ulul Albab Mangli Jember Tahun Ajaran 2019/2020*. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitiannya terdapat perencanaan penerapan metode bernyanyi dalam menghafal hadits untuk mengembangkan daya ingat kelompok B RA Ulul Albab mangli Jember. Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang menghafal Hadits. Sedangkan perbedaannya yaitu dari kajian terdahulu berfokus kepada Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Menghafal Hadits Untuk Mengembangkan Daya Ingat Kelompok B sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih difokuskan kepada Motivasi Menghafal hadits.